

Transisi Perempuan dari Sekolah Ke Dunia Kerja di Kota Malang: Suatu Kajian Gender

Hendi Sugianto

IAIN Ternate, Maluku Utara. Indonesia

hendisugianto@iain-ternate.ac.id

Rahmat

IAIN Ternate, Maluku Utara. Indonesia

rahmat@iain-ternate.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perempuan-perempuan di Kota Malang menjalani proses transisi dari masa-masa sekolah hingga memasuki dunia kerja. Ketika roda perekonomian di Kota Malang mulai mengalami pergeseran dari industri manufaktur menuju perdagangan dan jasa, peluang bekerja bagi kaum laki-laki juga mulai mengalami penurunan. Akan tetapi peluang kerja baru bagi kaum perempuan semakin terbuka. Keterlibatan kaum perempuan dalam proses pendidikan dan pekerjaan menghadirkan tingkatan baru yang semakin lama semakin otonom dan peluang untuk turut serta dalam gaya hidup urban dan modern terus meningkat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Adapun temuan dalam penelitian ini adalah bagaimana keterlibatan mereka dalam dunia kerja masih terikat pada batas-batas nilai budaya, spiritual dan ideologi gender yang menetapkan batasan dalam usia pernikahan bagi mereka, dan penekanan pada tanggung jawab perempuan sebagai calon istri dan calon ibu yang tentunya berbeda dengan kaum laki-laki pada umumnya.

Kata kunci: perempuan, pendidikan, dunia kerja, gender

Abstract

This paper aims to explore how women in Malang City undergo a transition process from school days to entering the world of work. When the wheels of the economy in Malang City began to experience a shift from the manufacturing industry to trade and services, employment opportunities for men also began to decline. However, new job opportunities for women are increasingly opening up. The involvement of women in the education and work processes presents a new level of autonomy and opportunities to participate in urban and modern lifestyles are increasing. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach. The findings in this study are how their involvement in the world of work is still tied to the boundaries of cultural, spiritual and gender ideological values

that set limits on the age of marriage for them, and the emphasis on women's responsibilities as prospective wives and prospective mothers which is certainly different from men in general.

Keywords: women, education, world of work, gender

A. Pendahuluan

Dewasa ini fokus utama dalam kajian gender adalah memahami bagaimana perubahan budaya, ekonomi, pendidikan dan sosial yang didominasi oleh ideologi neoliberal membentuk transisi perempuan ke dunia kerja dan pernikahan. Kaum laki-laki dan perempuan di Indonesia hari ini menghabiskan waktu lebih lama di lingkungan pendidikan (sekolah dan perguruan tinggi), dan lebih lambat memasuki dunia kerja jika dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya. Walaupun pernikahan dini masih banyak dijumpai di daerah pedesaan dan perkotaan, rerata usia pernikahan berangsur naik di kalangan pemuda kelas menengah ke bawah yang berpendidikan tinggi di Pulau Jawa, terutama di kota-kota besar seperti Yogyakarta, Bandung maupun Ibu Kota Jakarta¹. Banyak media-media yang memperlihatkan citra populer kesuksesan kelas menengah sehingga banyak orangtua yang mendorong anak-anaknya supaya bisa menempuh pendidikan menengah hingga perguruan tinggi sembari berharap keadaan itu bisa membuka peluang bagi anak-anak mereka untuk menjalani mobilitas sosial secara vertikal dan mendongkrak lapangan kerja profesional di perusahaan swasta atau pemerintahan.

Kebanyakan kelas menengah di Indonesia yang mengaitkan pendidikan mereka dengan cita-cita pribadi tentang perbaikan diri dan “*dadi wong*”. Bagi pemuda kelas menengah ke bawah, keadaan seperti ini biasanya melibatkan adopsi gaya hidup dan perilaku kosmopolitan, untuk menghindari julukan “*kampungan*”². Perubahan pengalaman pemuda dan orang dewasa ini berkaitan dengan perubahan gaya hidup lebih luas, termasuk hubungannya dengan agama, perubahan gaya berpacaran, peningkatan capaian tahap belajar dan permintaan

¹ Stephane Brenner, “*Reconstructing Self and Society: Javanese Muslim Women and “the Veil”*”, *Journal of American Ethnologist*, vol. 23, no. 4, 1996. Hlm. 667.

² Allan Smith & Hefner, N., “*The new Muslim romance: Changing Patterns of Courtship and Marriage Among Educated Javanese Youth*”, *Journal of South East Asian Studies*, vol. 36, no. 3, 2005. Hlm. 190.

tenaga kerja yang lebih memprioritaskan perempuan dalam hubungannya dengan perekonomian dan stratifikasi sosial.

Kendati demikian, gaya hidup konsumeristik yang kian populer pada kalangan menengah serta mobilitas sosial vertikal yang begitu cepat tidak selalu dapat dijangkau dengan mudah, terutama bagi kalangan menengah kebawah, yaitu sebagai “*kelompok juru tulis, guru, dan pegawai negeri rendah, yang kebanyakan bertumpang tindih dengan kelompok borjuasi kecil dan hidup di pedesaan dengan keluarga yang mempunyai sebidang lahan kecil*”³. Ketidakmerataan distribusi dalam kekuasaan dan sumber daya menjadikan kelas menengah ke bawah di yang hidup di perkotaan tidak dapat menikmati kekayaan dan fasilitas publik yang dinikmati birokrat maupun kalangan elite. Keadaan ini sangat memengaruhi perempuan dan laki-laki di usia muda yang mendapati ruang mereka dalam mobilitas sosial ke atas sangatlah terbatas. Hari ini, kelompok pemuda yang berpendidikan memasuki dunia kerja yang penuh kompleksitas dan selalu berubah, di mana peluang yang terbuka sekaligus dengan tantangannya selalu datang setiap saat.

Dalam tulisan ini menelusuri bahwa perempuan-perempuan dalam menjalani transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja ketika mereka menapaki dunia kerja yang terus mengalami perubahan di kota industri Kota Malang. Peluang kerja di dunia kerja semakin spesifik kepada perempuan. Salah satu yang berubah selama dua dekade terakhir di negara-negara Asia Tenggara, terutama di Indonesia adalah pesatnya penyerapan perempuan muda yang masih lajang dalam pekerjaan di lingkungan industri manufaktur dan jasa. Partisipasi perempuan yang terus meningkat dalam dunia pendidikan dan dunia kerja melahirkan mobilitas sosial yang lebih cepat dan semakin luas serta kepemilikan otonomi yang juga semakin besar.

Meski demikian, peluang bagi perempuan untuk bermigrasi dan mendapatkan penghasilan sebelum menikah tersebut melahirkan kekhawatiran orangtua dan tokoh-tokoh masyarakat karena tidak adanya pengawasan langsung terhadap perempuan tadi⁴. Keadaan itu kemudian memunculkan terjadinya ambiguitas dan juga kontradiktif tokoh-tokoh

³ Ronald Robison, “*The Middleclass and The Bourgeoisie in Indonesia*”, London: Routledge, 1996. Hlm. 88.

⁴ Lyn Parker & Micheal Ford, “*Women and Work in Indonesia*”, Routledge: London and New York, 2008. Hlm. 232.

agama, pemerintah, orangtua dan masyarakat secara luas terhadap masuknya perempuan ke lingkungan dunia kerja yang pada gilirannya menuntut mereka menjalani urbanisasi.

B. Kajian Teori

Terdapat beberapa studi terdahulu yang membahas transisi pemuda dengan menggunakan perspektif kepemudaan, antara lain studi mengenai pemuda Bali yang bekerja di pelayaran (Artini, Nilan & Threadgold 2011), keterkaitan antara kelas sosial dengan pemuda (Nilan 2008a), juga keterkaitan antara kelas sosial dengan ambisi dan aspirasi masa depan pemuda (Nilan 2012). Threadgold dan Nilan (2009), meskipun tidak secara spesifik membahas mengenai konteks Indonesia, menyatakan bahwa perubahan global terutama pada era modernitas lanjut sekarang menyebabkan transisi pemuda lebih terfragmentasi dan lama. Begitu juga Naffs dan White (2012) melihat perlunya relasi generasi dalam memahami transisi pemuda di Indonesia. Studi yang lain misalnya dilakukan oleh Sutopo dalam Azca et.al (2011) mengenai transisi pemuda yang berprofesi sebagai musisi jazz, selain itu Minza (2011, 2012) melakukan studi mengenai transisi pemuda di Pontianak serta Naffs (2012) mengenai transisi perempuan muda di kota industri Cilegon. Studi mengenai transisi pemuda dari perspektif Selatan dilakukan oleh Nilan (2008b, 2011) yang melihat bahwa faktor keluarga dan budaya lokal masih mempengaruhi dalam pengambilan keputusan pada masa transisi. Berangkat dari beberapa penelitian terdahulu mengenai transisi pemuda di Indonesia, penulis mencoba melengkapi studi yang pernah dilakukan Nilan (2008b, 2011) dengan menggunakan kasus transisi pemuda lulusan SLTA di Yogyakarta.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini didasari dari pengalaman penulis belajar di salah lembaga kursus di Kota Malang selama 3 bulan pada tahun 2018 dengan menggunakan pendekatan etnografi yang berfokus pada cara perempuan kelas menengah ke bawah menjalani transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja dan bagaimana pula hari ini mereka menapaki peluang-

peluang dan ketidakpastian terkait dengan tantangan dunia pendidikan yang berkelindan dengan restrukturisasi perekonomian. Dilakukan wawancara mendalam kepada tiga puluh perempuan berusia antara 18 hingga 28 tahun (belum menikah) yang hidup dan bekerja sebagai karyawati mall, buruh pabrik, ASN, guru swasta, dosen, dan pedagang. Mereka kemudian diminta untuk merepresentasikan macam-macam pekerjaan yang tersedia untuk kaum perempuan yang tersebar di Kota Malang. Kebanyakan perempuan itu mempunyai beragam latar belakang pendidikan yang tinggal bersama orangtua ataupun yang sudah tinggal di kontrakan. Penulis juga menyeleksi perempuan yang gagal dalam transisi dari sekolah ke dunia kerja karena berhenti mencari kerja dan kemudian menikah. Seluruh responden yang diwawancarai dilahirkan dan besar di Malang Raya⁵, bukan urban, yang mungkin memengaruhi sikap mereka terhadap pekerjaan dan jenis pekerjaan yang mereka pilih; seperti salah satu perempuan yang menjawab bahwa jarang yang berminat untuk bekerja di hotel atau bar di mana pekerjaan seperti itu secara moral sering dipandang meragukan karena beberapa bar menyediakan minuman yang beralkohol dan menciptakan suasana yang mengundang laku-laku seksualitas. Nampaknya perempuan-perempuan yang penulis teliti tersebut tidak ingin merusak reputasi seksualitas mereka karena dikaitkan dengan tempat-tempat tersebut, dan pekerjaan semacam itu hanya diambil oleh perempuan urban.

Dalam penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan tekanan dan ketidakpastian yang dialami perempuan dari berbagai latar belakang kelas, agama, dan etnis, dalam transisi mereka dari dunia pendidikan ke dunia kerja⁶. Di saat roda perekonomian Kota Malang bergeser dari fokus industri berat ke sektor perdagangan dan jasa, peluang kerja bagi kalangan laki-laki di sektor industri berat nampaknya cukup stagnan: kaum laki-laki justru mengalami masa menunggu dan kompetisi yang kian ketat. Di saat yang sama, peluang baru terbuka bagi golongan perempuan, seperti *Sales and Promotion Girls* (SPG) di berbagai mall yang tersebar di Kota Malang dan berbagai profesi lain di sektor

⁵ Istilah untuk menyebut kawasan Malang secara keseluruhan yang terdiri dari tiga pemerintahan, yaitu Kota Malang, Kabupaten Malang, dan Kota Batu (yang dulunya mengalami pemekaran dari Kabupaten Malang)

⁶ Cristian Jeffrey & Lubos McDowell, "Youth in A Comparative Perspective: Global Change, Local Lives", *Journal Youth and Society*, vol. 26, no. 2, 2004. Hlm, 136.

perdagangan dan jasa. Kecenderungan ini menjadikan Kota Malang sebagai lokasi yang menarik untuk mengeksplorasi harapan perempuan terhadap peran gender dan tanggung jawab mereka terhadap keluarga, lingkungan, teman sebaya, dan calon pasangan hidupnya.

D. Hasil

Pergeseran Sistem Ekonomi Pada Kota-Kota Industri

Pergeseran dari dunia pendidikan ke dunia kerja merupakan budaya hidup setiap pemuda, termasuk di kalangan perempuan. Keadaan seperti ini dalam konteks ekonomi, tingginya angka pengangguran pemuda dan kurangnya jaminan sosial, bahkan di kawasan yang mengalami tingginya geliat ekonomi dalam satu dasawarsa terakhir. Itulah gambaran Kota Malang yang merupakan kota industri dengan tingkat perekonomian yang kian ditentukan oleh pengaruh transnasional daripada nasional⁷. Hingga pengujung 2000-an, Kota Malang mengalami transformasi perindustrian yang sangat pesat. Kendati demikian, angka pengangguran pemuda di Malang Raya terus meningkat bila dibandingkan dengan kota-kota besar lainnya di Indonesia⁸.

Sebelum era reformasi, pertumbuhan pesat Kota Malang ditopang oleh sarana transportasi darat sebagai kawasan wisata dan kota pendidikan, di mana kampus-kampus besar berdiri seperti Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, dan Universitas Islam Negeri Malang. Investasi asing dan dalam negeri telah mengubah Kota Malang dari pusat kawasan wisata dan pendidikan menjadi salah satu kawasan industri terbesar Pulau Jawa. Pada tahun 2010 Kota Malang tampil sebagai salah satu kawasan dengan pendapatan perkapita tertinggi di Indonesia. Akan tetapi keadaan itu justru tidak berbanding lurus dengan ketimpangan sosial yang terus meluas⁹.

Sumber utama dalam aktifitas ekonomi di Kota Malang belakangan mulai bergeser ke dunia industri yang mampu menyumbang sekitar 45 persen dari PDB Regional Kota Malang sekalipun industri bukanlah penyumbang lapangan kerja terbesar di Kota Malang.

⁷ Dejan Rudnyckyj, "Spiritual Economies: Islam and Neoliberalism In Contemporary Indonesian", *Journal of Cultural Anthropology*, vol. 24, no. 1, 2009. Hlm. 104.

⁸ Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga 2008. Hlm. 36.

⁹ Ulil Fauziah, "Wisata Religi: Komodifikasi Agama di Kota Malang", *Jurnal Ekonomi Islam*, vol. 12, no. 2, 2014. Hlm. 178.

Kawasan industri menyediakan lapangan kerja dalam skala berat bagi kaum laki-laki dan kerja manufaktur di pabrik tekstil dan rokok bagi perempuan. Gaya hidup urban dan modern ini kemudian menjadi cara baru bagi anak muda di Kota Malang ketika pada pertengahan 2000-an mall-mall perbelanjaan didirikan. Hari ini, selain terdapat pasar tradisional, Kota Malang mempunyai banyak mall dan menyediakan bermacam-macam *department store*, counter, pujasera, toko dan segala kebutuhan rumah tangga. Selain menyediakan cara baru berpartisipasi dalam gaya hidup urban dan modern, mall perbelanjaan juga menyediakan pekerjaan, terutama bagi kalangan perempuan. Indri, 26 tahun, yang lahir dan besar di Kota Malang mengatakan:

“Terus terang, keberadaan mall di sini telah membuka peluang kerja bagi kalangan perempuan. Sebelum dibangun mall, kebanyakan perempuan lulusan SMA di Kota Malang berorientasi bekerja sebagai karyawati di tempat-tempat wisata maupun pabrik-pabrik. Hari ini, setelah berdirinya mall-mall besar seperti MOG, MATOS, Ramayana, maupun Transmart, perempuan di sini ingin merasakan dan menikmati gaya hidup dan pergaulan baru, mereka ingin menikmati kehidupan modern. Karena itulah orientasi kerja mereka adalah sebagai SPG di mall-mall¹⁰.”

Menurut World Bank, kalangan pemuda hanya menciptakan peluang kerja yang sifatnya temporer seperti di berbagai counter, warnet, distro (toko pakaian independen), waralaba, transportasi (ojek), maupun melakukan pekerjaan riset pemasaran dan riset polling. Dengan pergeseran ke arah perekonomian yang lebih beragam ini, kebanyakan tenaga kerja di Kota Malang disuplai dalam sektor perdagangan dan jasa. Keadaan ini menandakan kecenderungan umum di Indonesia, di mana jumlah pekerja di sektor perdagangan dan jasa terus meningkat, dengan pekerja perempuan yang semakin meningkat, nyaris dua kali lipat dari jumlah pekerja laki-laki¹¹.

E. Pembahasan

Perempuan dalam Pusaran Dunia Kerja di Kota Malang

¹⁰ Indri, Malang, wawancara, 10 Agustus 2018.

¹¹ World Bank, *Indonesia Economic Quarterly: Clearing Skies*, 2019.

Di Kota Malang, sedikitnya terdapat tiga populasi kerja yang berusia dua puluh tahun ke atas. Sebagian besar berstatus sebagai ibu rumah tangga atau dari populasi bekerja¹². Keadaan ini menandakan bahwa ideologi gender cukup dominan. Padahal, jika menilik pada Undang-Undang Perkawinan tahun 1974 yang menyebutkan bahwa seorang laki-laki sebagai pencari nafkah keluarga dan tanggung jawab utama perempuan adalah mengasuh anak-anak dan mengurus rumah tangga. Meski begitu banyak dari perempuan yang sudah menikah bekerja di sektor informal. Umpamanya, mereka biasanya terlibat dalam industri rumah tangga, seperti membuat makanan siap saji, aneka macam kue, atau makanan kecil berupa gorengan maupun nasi dalam kemasan. Meskipun mereka sungguh-sungguh bekerja namun pekerjaan mereka tidak mesti dihargai sebagai pekerjaan tersendiri. Halimah, 24 tahun, menjelaskan:

Di Kota Malang ini sesungguhnya yang paling banyak bekerja adalah kaum laki-laki. Tetapi perempuan juga banyak, bahkan yang sudah kawin, ada juga yang mempunyai pekerjaan sendiri, tetapi kadang hasil kerja mereka dianggap kurang maksimal. Atau hanya dianggap sebagai membantu saja. Kebanyakan perempuan yang bekerja di Kota Malang adalah gadis-gadis yang belum kawin, jadi mereka bekerja terutama untuk menambah perekonomian keluarga dan membantu kedua orangtua ataupun saudara-saudaranya¹³.

Dalam dua dasawarsa belakangan, semakin banyak anak muda Indonesia yang tumbuh dan berkembang dalam sistem budaya anak muda yang berbasis pada konsumerisme global. Masa muda yang cukup panjang, antara pubertas dan perkawinan melahirkan pasarnya tersendiri bagi kalangan konsumerisme dan gaya hidup anak muda, di samping menciptakan pola-pola berpacaran modern dan jenjang perkawinan¹⁴. Meski demikian, pengalaman masa muda selalu dibangun dalam keterlibatan pemuda di dunia pendidikan dan pekerjaan, serta ketergantungan keuangan mereka terhadap orangtua yang berkepanjangan. Sebagaimana di tempat yang lain, pemuda perkotaan ditempatkan sebagai sesuatu yang kontradiktif, yaitu menjadi sasaran sebagai konsumen namun di waktu yang sama juga dianggap tidak mampu memperoleh barang-barang konsumen tersebut karena

¹² Data BPS Kota Malang tahun 2017. Hlm. 22.

¹³ Halimah, Malang, wawancara, 22 Agustus 2018.

¹⁴ Robert Lukose, *“Liberalization’s Children: Gender, Youth, and Consumer Citizenship in Globalizing India*, Durham and London: Duke University Press, 2009. Hlm. 54.

keberadaan ekonomi mereka sering dimarjinalkan¹⁵. Terdapat jurang pemisah antara citra dan kenyataan ini dapat melahirkan kekhawatiran yang hubungannya dengan mobilitas sosial di bawahnya sebagaimana yang terjadi pada krisis moneter di mana kelas menengah ke bawah di Indonesia diterpa penurunan penghasilan dan mengedepankan konsumsi simbolik guna menampilkan gaya hidup yang sudah tidak berdaya lagi untuk mereka tanggung¹⁶. Bagi kebanyakan perempuan kelas menengah ke bawah, bekerja dengan mendapatkan uang didasari keinginan untuk memperbaiki kualitas hidup dan menopang kebutuhan keluarga.

Perempuan yang telah bekerja dengan gaji melimpah menggambarkan ketertarikan mereka pada gaya hidup modern yang konsumeristik¹⁷. Berbagai jenis pekerjaan digeluti oleh kalangan perempuan, termasuk menjadi seorang pedagang dan karyawan di toko serbaguna, perkantoran (swasta maupun negeri), guru, dosen, atau di industri manufaktur ringan dan jasa. Banyak dari kaum laki-laki berasumsi bahwa laki-laki lulusan SMA lebih sulit mendapatkan pekerjaan di industri manufaktur daripada kaum perempuan yang juga lulusan SMA. Hasan, 25 tahun, mengatakan:

“Hari ini perempuan dengan gampangnya bisa langsung masuk kerja di beberapa pabrik rokok (PT Bentoel, PT Sampoerna, PT Gudang Garam) maupun menjadi SPG di mall. Ada juga di pabrik-pabrik gula dan tekstil, terutama batik tulis. Tidak seperti kami, sekalipun sama-sama lulusan SMA, masih kesana-kemari mencari pekerjaan di pabrik yang susahnyanya itu minta ampun¹⁸.”

Walaupun demikian, responden laki-laki ataupun perempuan tidak menampik bahwa tingkat pendidikan sangat penting dan memengaruhi dalam mendapatkan suatu pekerjaan. Hampir tidak mungkin tanpa menggunakan lamaran dengan melampirkan ijazah. Kecuali mempunyai kedekatan dengan orang-orang yang sudah bekerja di dalamnya. Sebagaimana golongan laki-laki, perempuan-perempuan yang penulis wawancarai sering kali memanfaatkan koneksitas dengan orang-orang dekat yang telah bekerja di dalam pabrik

¹⁵ Jean Comaroff, “*Reflections on Youth: From The Past to The Postcolony in Africa*”, Africa World Press, Trenton and Asmara: Eritrea, 2005. Hlm. 19.

¹⁶ Sebastian Gerke, “*Global Lifestyles Under Local Conditions: The New Indonesian Middle Class*”, Routledge: London and New York, 2000. Hlm. 135.

¹⁷ Cristian Jeffrey & Lubos McDowell, “*Youth in A Comparative Perspective: Global Change, Local Lives*”, *Journal Youth and Society*, vol. 26, no. 2, 2004. Hlm. 55.

¹⁸ Hasan, Malang, wawancara, 12 September 2018.

untuk memperoleh pekerjaan yang sama. Karena itu, jalan mulus menuju dunia kerja sarat ketergantungan antara jenjang pendidikan, koneksitas, kecakapan, dan tentunya sedikit keberuntungan sekalipun banyak juga perempuan yang memperoleh pekerjaan tanpa embel-embel ijazah maupun koneksitas.

Bagi anak muda lulusan perguruan tinggi mendapat rating tertinggi sebagai pekerja kantoran. Sedangkan perempuan yang sudah diploma atau sudah sarjana memenuhi ketentuan untuk bekerja di kantor pemerintahan, bank, guru, atau perusahaan swasta. Namun karena kerja di perkantoran sangat terbatas jumlahnya, mobilitas Kota Malang dengan kota-kota besar lainnya nampaknya cukup tinggi kalangan pencari kerja yang lulusan perguruan tinggi. Sedangkan bagi perempuan yang hanya lulusan SMA ke bawah cukup memenuhi ketentuan untuk bekerja di sektor informal seperti *baby sieter*, *catering-an*, juru masak ataupun sebagai PRT.

Bekerja sebagai *baby sitter* atau PRT dianggap sebagai suatu yang alamiah bagi kaum perempuan sehingga tidak perlu adanya pelatihan. Misalnya Restu, 21 tahun, dia sudah menikah tetapi masih tinggal bersama kedua orantuanya. Ketika masih sekolah, Restu merupakan siswi yang berprestasi. Sayangnya orangtuanya kurnag mampu untuk menguliahkannya sehingga Restu bekerja selepas lulus SMA. Dia bekerja sebagai PRT di Perumahan Bukit Tidar, Kota Malang. Dia terpaksa bekerja karena harus membantu kedua adiknya yang masih duduk di bangku SMP dan SD. Restu berujar:

“Semangat saya untuk kuliah masih ada. Tapi, ya.... mau bagaimana lagi kalau sudah tidak ada biayanya. Sedangkan saya masih punya dua adik yang masih SMP dan SD. Bapak-ibu juga kerjanya serabutan, tidak menentu. Tergantung musim atau ajakan dari tetangga. Di Kota Malang ini sudah banyak perempuan muda seperti saya yang bekerja sebagai karyawati di mall atau toko biasa, padahal mereka sudah S1. Perempuan seperti saya, yang belum mengenyam S1, tidak ada ijazah, bisanya hanya mengandalkan kejujuran dan keseriusan bekerja¹⁹.”

Tantangan Perempuan Kota Malang

Bagi perempuan di Kota Malang, untuk menjadi pekerja di sebuah pabrik ataupun menjadi seorang SPG di sebuah mall, ijazah SMA dirasa sudah cukup menjadi ketentuan minimum. Sekalipun sejumlah pekerjaan juga banyak diminati perempuan yang sudah

¹⁹ Restu, Malang, wawancara, 30 September 2018.

sarjana seperti di instansi pemerintahan, perbankan, lembaga pendidikan maupun sarana publik seperti pariwisata dan perhotelan. Bagi yang hanya tamatan SMA, lebih memprioritaskan pekerjaan sebagai buruh pabrik-pabrik rokok, pabrik tekstil, dan SPG di mall yang tersebar di kawasan Malang Raya. Sebagian besar perempuan mempunyai pengalaman bekerja di tiga sektor tersebut. Salah satunya Wiwin, 27 tahun, yang pernah merasakan bekerja di tiga sektor tersebut. Dia menceritakan pengalamannya:

Dalam kurun waktu hampir sepuluh tahun, saya telah bekerja di tiga sektor berbeda. Pertama saya bekerja di pabrik tekstil. Di sana saya hanya bertahan enam bulan karena kontraknya tidak diperpanjang. Kedua saya sebagai SPG di Ramayana. Di sana saya cukup lama, kurang lebih tiga tahun. Karena sedikit adala masalah, saya keluar. Tidak lama dari itu saya diajak sepupu untuk melamar kerja di pabrik rokok dan bertahan hingga sekarang. Di pabrik rokok ini saya tinggal di kontrakan bersama beberapa karyawati yang lain mengingat jarak dari kampung ke pabrik cukup jauh²⁰.”

Di beberapa supermarket dan restoran cepat saji tidak hanya mempekerjakan perempuan. Di dalamnya juga terdapat banyak dari golongan laki-laki. Akan tetapi di mall seperti Matahari, Ramayana dan Transmart lebih memprioritaskan tenaga dari perempuan, terutama yang masih melajang. Beberapa responden menganggap bekerja di mall sebagai sesuatu yang lebih dari hanya sekedar bekerja. Yaitu sebagai representasi gaya hidup modern, tempat di mana berkulungnya orang-orang kaya dan kesempatan untuk mengenal lebih banyak lawan jenis dari pada bekerja sebagai buruh di pabrik-pabrik yang monoton. Niken, 22 tahun, menjelaskan mendapatnya:

“Bekerja sebagai SPG itu beda jauh dengan bekerja di pabrik. Kalau di pabrik kerjanya sudah sistematis. Kalau di mall *kan* dinamis. Jadi di sini (mall) kami lebih santai dan bisa mengenal banyak orang karena pengunjung yang setiap harinya selalu berbeda. Selain itu kami tetap bisa menjaga penampilan. Apalagi pengunjungnya adalah laki-laki, tentu kami harus maksimal²¹.”

Setiap mall yang ramai pengunjung merupakan tempat yang selalu menarik di mana perempuan bisa bekerja dengan santai tanpa harus dicap sebagai “perempuan nakal” dan

²⁰ Wiwin, Malang, wawancara, 07 Oktober 2018.

²¹ Niken, Malang, wawancara, 22 Agustus 2018.

merusak nama baik mereka sebagai perempuan baik-baik²². *Performance* merupakan bagian terpenting dalam pekerjaan sebagai SPG di mana postur harus tinggi semampai, kulit cerah, ber-*make up*, berbusana rapi dengan menggunakan rok mini dan menebar senyum adalah potret dari pekerjaan sebagai SPG. Selain itu mereka harus perempuan lajang yang usianya di bawah 30 tahun dengan kemampuan bicara yang baik, santun dan ramah serta mematuhi semua peraturan yang telah ditetapkan oleh manajer mall. Perempuan berhijab tidak diperkenankan bekerja di Ramayana maupun Matahari. Ratih, 25 tahun, pernah mengeluhkan aturan di Ramayana maupun di Matahari yang mengharuskan pelamar melepaskan hijabnya. Dia menuturkan pengalamannya:

“Dulu aku pernah melamar kerja di Matahari yang di MATOS²³ itu. Salah satu syaratnya itu ya.... harus lepas hijab. Pernah aku protes *karo petugase* (pada petugasnya), tapi bukan manajernya, kenapa di sini hijab dilarang? Jawabnya, itu sudah aturan *mbak*. Karena sudah aturan, awalnya aku mau, tapi setelah *rembukan* (konsultasi) dengan keluarga aku akhirnya dilarang. Jadinya aku melamar di indomart, dan di sana (indomart) boleh pakai hijab²⁴.”

Sofiyah (20) dan Maria (22) juga mengalami hal yang sama seperti Ratih. Di mana mereka berdua gagal menjadi SPG di Ramayana juga karena keduanya mengenakan hijab. Keduanya sepakat mundur karena merasa canggung kalau melepas hijabnya dan menggantinya dengan rok mini. Lebih-lebih Maria yang lulusan pesantren. Tentu hal itu akan menimbulkan stigma negatif di lingkungan keluarganya.

“Saya sudah terbiasa memakai hijab. Sekalipun dulu sekolahnya di SMP dan SMA negeri, saya tidak pernah melepas hijab karena tinggalnya di pondok pesantren. Jadi rasanya tidak enak karena sudah terbiasa. Apalagi dalam ajaran agama (Islam), menutup aurat itu wajib. Jadinya berat sekali walaupun saya dibayar mahal untuk melepaskan hijab. Itu bukan karena saya merasa *sok* suci. Hanya masalah kenyamanan saja karena sudah terbiasa²⁵.”

Pengalaman berbeda justru dialami Elok, 20 tahun. Gadis *blesteran* Jawa-Bali itu harus memakai hijab karena bekerja di toko pakaian muslim. Sekalipun dia jarang

²² Ernest Baulch, “*Making Scenes, Reggae, Punk and Death Metal in 1990s Bali*, Duke University Press: Durham and London, 2007. Hlm. 10.

²³ MATOS atau Malang Town Squer.

²⁴ Ratih, Malang, wawancara, 20 Oktober 2018.

²⁵ Maria Ulfa, Malang, wawancara, 12 November 2018.

mengenakan hijab di hari-hari biasa, pekerjaan telah menuntunya untuk mengenakan hijab sebagaimana perempuan muslimah yang religius. Selain itu, citra perempuan yang berhijab sangat bagus karena selain dianggap lebih religius juga menutup bagian-bagian tubuh yang mengundang syahwat yang sarat dengan aturan budaya masyarakat Indonesia pada umumnya.

“Ketika sedang bekerja tentu aku *pake* hijab. Padahal aku sebenarnya kurang nyaman karena menurutku memakai hijab itu adalah orang-orang yang sudah bagus ibadahnya. Kalau sehari-harinya, aku jarang pakai hijab karena aku kurang PD (percaya diri). Memang, perempuan berhijab itu citranya positif. Keluargaku juga merespon baik ketika aku sering berhijab. Ya... hitung-hitung biar tidak mengumbar aurat²⁶.”

Apa yang ditunjukkan Elok adalah bagaimana lingkungan kerja mampu menjembatani antara nilai-nilai luhur lokalitas dalam bekerja dengan feminimisme seorang perempuan. Pekerjaan yang dijalani Elok tentunya dianggap punya nilai tambah daripada pekerjaan sebelum-sebelumnya sebagai seorang karyawan di sebuah counter. Toko-toko yang berbasis keislaman merepresentasikan sebagai lingkungan yang lebih aman dan terjaga bagi perempuan-perempuan yang beragama Islam.

Peningkatan peluang pendidikan dan ekonomi semakin terbuka untuk perempuan kelas menengah ke bawah di Kota Malang. Namun untuk kalangan menengah ke atas dalam banyak hal menjadi lebih inklusif dan kian religius. Gaya hidup menengah ke atas tidak harus memperlihatkan gaya kelas menengah seperti orang-orang Barat²⁷. Di sini lain, keterlibatan dan mobilitas mereka semakin terikat dengan nilai-nilai agama ideologi gender yang tidak sama dengan golongan laki-laki. Begitu juga risiko yang dihadapi semakin kompleks dan tanggung jawab baru yang hubungannya dengan tahapan perubahan dari ketergantungan pada orangtua untuk menjadi lebih mandiri secara finansial²⁸. Namun bagaimana pun, perempuan-perempuan tersebut dengan

²⁶ Elok Palupi, Malang, wawancara, 28 November 2018.

²⁷ Bernard Barendregt, “*Sex, Cannibals and The Language of Cool: Indonesian Tales of The Phone and Modernity*”, *The Information Society*, vol. 24, no. 3, 2008. Hlm. 161.

²⁸ Gabriel Jones, “*Global Change, Local Lives: Youth and Society*”, Polity Press: Cambridge. 2009. Hlm. 36.

penghasilannya sendiri tidak bisa hidup sepenuhnya secara independen karena orangtua mereka masih punya tanggung jawab hingga mereka melangsungkan pernikahan.

Sinta, 23 tahun, merasakan betapa pahitnya hidup dengan keluarga yang taraf pendidikannya rendah. Ayahnya hanya sekolah hingga kelas VII SMP. Sedangkan ibunya hanya lulusan SD. Kedua orangtuanya juga menikah di usia belia. Ketika Sinta lulus SMA, keinginannya untuk kuliah tidak kesampaian justru karena pandangan orangtuanya tentang dunia kampus sangat negatif bagi perempuan. Di mana kehidupan kampus sarat dengan kehidupan bebas norma antara laki-laki dan perempuan. Ujung-ujungnya, dikhawatirkan Sinta mendapatkan perlakuan kurang terhormat atau terjerambab pada “dunia hitam”. Sinta pun banting setir dan hanya bekerja sebagai juru masak di salah satu restoran di Kota Batu.

“Saya ingin sekali kuliah. Tetapi orangtua saya melarang keras. Bukan karena tidak ada biaya. Namun pandangan orangtua saya terhadap dunia kampus sangat tidak baik. Mungkin beliau hanya mendengar dari cerita-cerita tetangga tentang kasus-kasus amoral atau kasus asusila terhadap perempuan kampus. Saya sudah berusaha meyakinkan, tetapi selalu gagal. Ujung-ujungnya kalau *maksa* ya... saya dianggap anak durhaka²⁹.”

Nasib serupa dialami Retno, 22 tahun, berprofesi sebagai guru ngaji di surau dekat rumahnya. Dia juga tidak dapat melanjutkan kuliahnya karena stigma orangtuanya negatif terhadap dunia kampus. Sementara adiknya, Firman, 19 tahun, diperbolehkan kuliah. Alasannya karena Firman adalah laki-laki. Kampus dianggap lebih aman untuk golongan laki-laki. Retno tentu sangat terpukul terhadap sikap orangtunya. Padahal, ketika masih sekolah Retno sering juara kelas. Guru-gurunya menyarankan untuk kuliah di Brawijaya atau UM. Namun orangtunya lebih memilih pondok pesantren untuk pendidikan Retno.

“Di zaman sekarang pendidikan tinggi itu sangat penting. Saya punya cita-cita menjadi guru. Tetapi karena tidak ada ijazah S1, mustahil saya melamar guru di lembaga formal, apalagi sebagai guru negeri. Saya seorang santri yang kebetulan pesantren yang saya tempati tidak ada perguruan tingginya. Malah pondoknya *salafiyah*³⁰. Setelah tiga tahun mondok, saya cuma bisa bantu orangtua mengajari anak-

²⁹ Sinta, Malang, wawancara, 16 Desember 2018.

³⁰ Pesantren yang hanya mengajarkan pendidikan agama dan kajian keislaman dengan sistem pendidikan non formal.

anak mengaji di surau ini. Tidak seperti adik saya, Firman. Karena laki-laki, dia diperbolehkan kuliah³¹.”

Kaum laki-laki mempunyai peluang lebih besar mengenyam pendidikan tinggi dibandingkan perempuan. Laki-laki juga dianggap dewasa manakala sudah mempunyai penghasilan tetap. Sementara perempuan dianggap telah dewasa manakala sudah menikah. Karena itu, sejak dulu pernikahan perempuan selalu didominasi aturan orangtua daripada pilihan sendiri³². Dari sana nampak jelas bagaimana orangtua Retno maupun Sinta sama-sama mempunyai pandangan yang jelas berbasis gender. Mereka tidak memberi kebebasan kepada anak-anak perempuannya untuk mengenyam pendidikan tinggi yang sama sekali berbeda dengan anak laki-lakinya.

Pernikahan di Mata Perempuan

Semakin lama sistem dan model pernikahan semakin dinamis. Berbagai kecenderungan untuk menunda pernikahan dengan alasan karier maupun karena belum menemukan jodoh yang pas juga turut serta mewarnai sistem dan gaya pernikahan pemuda zaman sekarang hingga gaya perempuan-perempuan muslim yang menjauhkan diri dari laki-laki sebelum mereka benar-benar menikah³³. Beberapa responden memang sengaja menunda pernikahannya karena merasa hidupnya belum mapan. Bukan semata-mata karena mereka sedang kuliah atau bekerja di tempat-tempat yang mengharuskan mereka tidak menikah sebagaimana pernyataan Ragilia, 21 tahun, mahasiswi jurusan Ilmu Hukum Universitas Brawijaya:

“Sekalipun kami hidup di kota dan hidup serba modern, tidak berarti kami sudah meninggalkan kodrat dan budaya kami sebagai perempuan. Di mana perempuan harus mengikuti kehendak orangtua untuk ditunangkan hingga dinikahkan dengan pilihannya. Hanya saja sebagian perempuan juga ingin punya penghasilan sendiri tanpa bergantung pada suami bila ia sudah menikah³⁴.”

³¹ Retno, Malang, wawancara, 13 Januari 2019.

³² Philipe Nilan, *Youth Transitions To Urban, Middle-Class Marriage In Indonesia: Faith, Family and Finances*, Journal of Youth Studies, vol. 11, no. 1, 2008. Hlm. 65.

³³ Allan Smith & Hefner, N., “*The new Muslim romance: Changing Patterns of Courtship and Marriage Among Educated Javanese Youth*”, Journal of South East Asian Studies, vol. 36, no. 3, 2005. Hlm. 193.

³⁴ Ragilia, Malang, wawancara, 20 Februari 2019.

Dalam keluarga, kedudukan dan peran seorang perempuan sangat sentral. Karena itu, banyak suami yang melarang istrinya bekerja. Bahkan perempuan-perempuan yang semasa lajang sudah mempunyai pekerjaan, terutama pekerjaan tidak tetap diminta untuk berhenti karena urusan mencari nafkah adalah kewajiban suami. Banyak perempuan yang meneruskan pekerjaannya dan berkarier karena alasan profesi. Sebagaimana penuturan Arini, 23 tahun, mahasiswi Pascasarjana Universitas Islam Malang jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia:

“Bagaimanapun, saya akan terus berkarier sekalipun nanti sudah menikah dan punya anak. Sudah saya sampaikan ke calon suami saya. Saya sudah bekerja setahun ini sebagai guru di SMP Negeri. *Alhamdulillah*, tunangan saya sangat mendukung cita-cita saya. Apalagi sudah S2, menurutnya sayang kalau tidak berkarier, ya sesuai bidang dan keahlian tentunya³⁵.”

Berdasarkan gender, batasan usia menikah antara laki-laki dan perempuan seringkali dibedakan. Keadaan itu sebagai konsekuensi logis dengan memerhatikan kodrat perempuan itu sendiri. Untuk perempuan biasanya antara 17 hingga 25 tahun. Sementara untuk laki-laki antara 23 hingga 30 tahun, sekalipun laki-laki masih bisa memperlama masa mudanya. Perempuan ditargetkan di bawah 30 tahun karena kaitannya dengan reproduksi kehamilan. Di mana perempuan hamil pertama dianjurkan sebelum usia 30 tahun untuk menghindari angka kegagalan.

Kebanyakan perempuan di Kota Malang menikah antara 20 hingga 25 tahun dan sudah mempunyai pengalaman kerja. Menikah di bawah usia 20 tahun semakin jarang karena rerata hidup diperkotaan juga menuntut perempuan untuk berpengasilan sendiri. Selain itu stigma bagi perempuan yang menikah di bawah 20 tahun mulai bergeser pada ungkapan “kolot”. Karena itu, pengalaman di masa muda bagi perempuan meliputi peran serta dalam gaya hidup modern melalui pemanfaatan peluang memperoleh pendidikan yang layak atau ekonomi yang mapan sebelum melangkah ke jenjang pernikahan. Sekalipun tidak ada jaminan mereka bisa hidup sejahtera. Paling tidak, mereka punya pengalaman dan

³⁵ Arini, Malang, wawancara, 29 Maret 2019.

teman-teman baru untuk membangun koneksitas. Ernawati, 21 tahun, mahasiswi kebidanan Universitas Tribuana Tungga Dewi, Malang menjelaskan:

“Memang, beberapa perempuan di Kota Malang ini juga banyak yang menikah muda. Cuma tidak semuda di pedesaan. Kira-kira 20-an lah. Jarang sekali mereka menikah di usia-usia sekolah seperti 15 atau 17 tahun, bahkan nyaris tidak ada. Kenapa menikah muda, tentu karena tanggung jawab mereka tidak seberat laki-laki yang harus punya penghasilan dulu yang nantinya menjadi tulang punggung keluarga³⁶.”

Banyak perempuan dan laki-laki di Kota Malang yang menurunkan harapannya karena perekonomian Kota Malang belum memberi jaminan apa pun tentang jenis pekerjaan yang mereka inginkan. Biasanya, angka pengangguran anak muda dua kali lipat orang dewasa. Dan kebanyakan pengangguran itu ialah lulusan SMA, kemudian lulusan perguruan tinggi³⁷. Alhasil, banyak pemuda laki-laki Indonesia untuk berlama-lama dalam menganggur. Sampai pada gilirannya, peran laki-laki beralih digantikan perempuan karena menuntut konsentrasi, *performence*, dan keuletan kerja seperti di pabrik-pabrik, mall, bank, lembaga pendidikan (terutama pendidikan dasar seperti PAUD, TK, SD), hingga instansi pemerintahan.

Bangsa Indonesia juga mempunyai tradisi panjang mengenai peran serta perempuan di dalam dunia kerja, bahkan hingga ke manca negara seperti Malaysia, Singapura, Hong Kong, Arab Saudi hingga ke Eropa dan Amerika. Selain itu, banyak perempuan yang tetap bekerja meski telah menikah sekalipun wacana mengenai tanggung jawab ekonomi keluarga dibebankan kepada pihak laki-laki.

F. Simpulan

Dalam dua dasawarsa pasca Orde Baru, perempuan-perempuan muda di Kota Malang mengalami masa-masa ambiguitas yang ditandai dengan meningkatnya torehan jenjang pendidikan dan tantangan hidup yang semakin tinggi, namun di sisi lain mereka masih mempunyai ketergantungan yang cukup tinggi terhadap peran orangtua. Arus kapitalisme neoliberal yang tak terbendung serta lahirnya peradaban baru anak muda yang

³⁶ Ernawati, Malang, wawancara, 16 April 2019.

³⁷ Asian Development Bank, “*The Rise of Asia’s Middle Class*”, Mandaluyong City: Asian Development Bank, 2015. Hlm. 56.

bercirikan hedonisme dan konsumerisme, perempuan yang menjalani masa transisi dari sekolah ke dunia kerja mengalami perubahan-perubahan yang semakin pelik dan kompleks. Mereka dihadapkan dengan berbagai pilihan untuk meraih tingkat kesetaraan melalui langkah-langkah strategis.

Dengan fenomena tersebut, peran dan tanggung jawab orangtua terhadap anak-anak perempuannya juga mempunyai tantangannya tersendiri. Dalam dunia kerja yang masih bersifat temporal, terutama bagi perempuan-perempuan yang belum menikah, harapan mereka untuk berkarier dan mempunyai penghasilan sendiri serta mengikuti gaya hidup modern juga terus meningkat di kala perekonomian Kota Malang yang terus bergeliat. Peluang kerja semakin besar, peluang mereka untuk hidup mandiri juga sangat terbuka. Selain itu, semakin jarang dijumpai terjadinya pernikahan dini karena bekerja sebagai SPG ataupun sebagai buruh pabrik sekalipun juga tidak sepi peminat. Selebihnya, mereka dengan pendidikan yang lebih tinggi (sarjana) mengisi ruang-ruang strategis seperti lembaga pendidikan (guru atau dosen, swasta maupun negeri), perbankan, hingga instansi pemerintahan.

Referensi

- Asian Development Bank, *“The Rise of Asia’s Middle Class”*, Mandaluyong City: Asian Development Bank, 2015.
- Barendregt, Bernard, *“Sex, Cannibals and The Language of Cool: Indonesian Tales of The Phone and Modernity”*, The Information Society, vol. 24, no. 3, 2008.
- Baulch, Ernest, *“Making Scenes, Reggae, Punk and Death Metal in 1990s Bali*, Duke University Press: Durham and London, 2007.
- Brenner, Stephane, *“Reconstructing Self and Society: Javanese Muslim Women and “the Veil”*”, Journal of American Ethnologist, vol. 23, no. 4, 1996.
- Comaroff, Jean, *“Reflections on Youth: From The Past to The Postcolony in Africa”*, Africa World Press, Trenton and Asmara: Eritrea, 2005.
- Fauziah, Ulil, *“Wisata Religi: Komodifikasi Agama di Kota Malang”*, Jurnal Ekonomi Islam, vol. 12, no. 2, 2014.

- Gerke, Sebastian, “*Global Lifestyles Under Local Conditions: The New Indonesian Middle Class*”, Routledge: London and New York, 2000.
- Jeffrey, Cristian & Lubos McDowell, “*Youth in A Comparative Perspective: Global Change, Local Lives*”, *Journal Youth and Society*, vol. 26, no. 2, 2004.
- Jones, Gabriel, “*Global Change, Local Lives: Youth and Society*”, Polity Press: Cambridge. 2009.
- Lukose, Robert, “*Liberalization’s Children: Gender, Youth, and Consumer Citizenship in Globalizing India*, Durham and London: Duke University Press, 2009.
- Nilan, Philipe, *Youth Transitions To Urban, Middle-Class Marriage In Indonesia: Faith, Family and Finances*, *Journal of Youth Studies*, vol. 11, no. 1, 2008.
- Parker, Lyn & Micheal Ford, “*Women and Work in Indonesia*, Routledge: London and New York, 2008.
- Robinson, Ronald, “*The Middleclass and The Bourgeoisie in Indonesia*”, London: Routledge, 1996.
- Rudnyckyj, Dejan, ”*Spiritual Economies: Islam and Neoliberalism In Contemporary Indonesian*”, *Journal of Cultural Anthropology*, vol. 24, no. 1, 2009.
- Smith, Allan & Hefner, N., “*The New Muslim Romance: Changing Patterns of Courtship and Marriage Among Educated Javanese Youth*”, *Journal of South East Asian Studies*, vol. 36, no. 3, 2005.
- Suryakusuma, Judika L., “*The State and Sexuality in New Order Indonesia*”, Duke University Press: Durham, 1996.
- World Bank, *Indonesia Economic Quarterly: Clearing Skies*, 2019.